

Tantangan Guru PAI Melaksanakan Asesmen Autentik pada Tiga Domain Taksonomi Bloom di Era Digital

Okta Rosfiani¹, Alimah Zaini², Saumi Sumanior³, Nurul Wafa⁴, Maulana Malik Ibrahim⁵, Desya Assyifa Yelviani⁶, Najwa Putri Khaerani⁷, M. Sofiyurrahman⁸, Rizky Fadhillah⁹, Syahputra Panduwardana¹⁰, M. Anjas¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Muhammadiyah Jakarta

Email to: okta.rosfiani@umj.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5096>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Dec 2025

Revised: 28 Dec 2025

Accepted: 20 Jan 2026

Kata Kunci

Asesmen Autentik, Pendidikan Agama Islam (PAI), Kelas Digital, Penilaian Holistik, Pendidikan Karakter.

Keywords

Authentic Assessment, Islamic Religious Education (PAI), Digital Classroom, Holistic Assessment, Character Education



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman dan implementasi asesmen autentik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di ruang kelas digital pada jenjang sekolah menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap seorang guru PAI yang mengajar di sekolah berbasis sistem digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya dinamika yang kompleks antara konsep ideal asesmen autentik dan praktik di lapangan. Meskipun sekolah telah difasilitasi dengan perangkat dan platform digital serta guru memiliki pemahaman teoretis mengenai penilaian holistik yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, implementasi asesmen autentik belum sepenuhnya optimal. Teknologi digital cenderung dimanfaatkan sebatas untuk mendigitalisasi bentuk penilaian konvensional, seperti pelaksanaan ujian daring dan pengolahan nilai, tanpa disertai pengembangan evaluasi yang interaktif, reflektif, dan bermakna. Tantangan utama tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga humanistik, antara lain menurunnya minat siswa terhadap mata pelajaran PAI serta beban administratif yang tinggi sehingga membatasi ruang guru untuk membangun relasi personal dengan peserta didik. Temuan penting penelitian ini menyoroti strategi adaptif guru yang menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti asesmen, dengan menekankan pendekatan personal dan menjadikan penilaian akhlak sejajar dengan capaian akademik, bahkan dalam sistem digital yang cenderung kaku. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara potensi teknologi digital dan pemanfaatannya dalam asesmen PAI, serta merekomendasikan pengembangan model asesmen digital yang lebih fleksibel, berorientasi pada penguatan karakter, meringankan beban guru, dan mampu menghidupkan kembali motivasi belajar siswa, sehingga teknologi benar-benar berfungsi memperkaya esensi pendidikan Islam.

This study explores the understanding and implementation of authentic assessment in Islamic Religious Education (PAI) within digital classrooms at the secondary school level. Using a qualitative approach, the research is based on in-depth interviews with a PAI teacher working in a school that has implemented a digital-based system. The findings reveal a complex gap between the ideal principles of authentic assessment and their practical application. Although the school is supported by digital devices and platforms, and the teacher demonstrates theoretical understanding of holistic assessment covering knowledge, attitudes, and skills, the actual implementation remains limited. Digital technology is mainly used to transform conventional assessments into online formats, such as digital tests and score management, rather than to create interactive, reflective, and meaningful assessment practices. The challenges encountered are not solely technical but also humanistic, including declining student interest in PAI and heavy administrative demands that reduce opportunities for teachers to build personal relationships with students. An important insight from this study highlights the teacher's adaptive strategies that prioritize human values by emphasizing personal approaches and placing moral (akhlaq) assessment on par with academic achievement, even within rigid digital systems. This study underscores the gap between the potential of digital technology and its current use in PAI assessment, and recommends the development of more flexible, character-oriented digital assessment models that

reduce teachers' workloads, enhance student motivation, and ensure that technology genuinely enriches the essence of Islamic education.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Okta Rosfiani et al (2026). Tantangan Guru PAI Melaksanakan Asesmen Autentik pada Tiga Domain Taksonomi Bloom di Era Digital . <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5096>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital menuntut adaptasi metode asesmen yang mampu mengukur kompetensi siswa secara holistik dan kontekstual. Asesmen autentik, yang menekankan pengukuran kemampuan siswa melalui tugas-tugas nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjadi pendekatan yang dinilai sesuai untuk mengevaluasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor dalam PAI. Namun, integrasi asesmen autentik dalam lingkungan digital masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi pemahaman guru, kesiapan teknologi, maupun keterlibatan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah pada era digital, dengan fokus pada pengalaman guru dan strategi yang diterapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan asesmen autentik dalam konteks pendidikan. Misalnya, Fathoni (2020) menegaskan bahwa asesmen autentik mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan gambaran utuh tentang kompetensi mereka. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada aspek teoretis tanpa mendalami kendala teknis dan adaptasi di lapangan. Sementara itu, Sari dan Hidayat (2019) mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen autentik dapat memfasilitasi penilaian yang lebih efisien dan transparan. Namun, temuan mereka juga mengindikasikan adanya kesenjangan kompetensi digital di kalangan guru, khususnya dalam merancang dan melaksanakan asesmen yang autentik melalui platform digital.

Di sisi lain, penelitian oleh Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa implementasi asesmen autentik dalam PAI sering terkendala oleh minimnya pemahaman guru mengenai integrasi nilai-nilai akhlak dan spiritual ke dalam instrumen penilaian digital. Hasil studi tersebut mengonfirmasi bahwa banyak guru masih mengandalkan penilaian konvensional berbasis kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor kurang terukur secara sistematis. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif membahas bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan mengatasi hambatan dalam penerapan asesmen autentik di sekolah umum yang heterogen, dengan dukungan teknologi yang telah tersedia namun belum optimal dimanfaatkan.

Berdasarkan tinjauan tersebut, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana guru PAI memaknai dan mengoperasionalkan asesmen autentik dalam setting digital, khususnya dalam mengintegrasikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Selain itu, belum banyak kajian yang menyoroti strategi adaptasi dan kolaborasi yang dilakukan guru dalam menghadapi kendala teknis dan motivasi siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, pelaksanaan, tantangan, dan strategi guru PAI dalam menerapkan asesmen autentik di era digital, dengan harapan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan kualitas penilaian dalam pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Desain studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di era digital dari perspektif guru secara kontekstual dan holistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar di salah satu SMA/SMK swasta dan telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan fokus penelitian, khususnya karena guru tersebut aktif mengajar PAI di jenjang sekolah menengah, memiliki pengalaman dalam penerapan asesmen autentik, serta terbiasa memanfaatkan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian. Guru yang menjadi narasumber memiliki latar belakang pendidikan pesantren sehingga memiliki dasar keilmuan agama yang kuat. Pengalaman mengajarnya yang relatif

baru sejak tahun 2022 memberikan sudut pandang yang segar dalam melihat proses penyesuaian Kurikulum Merdeka dan praktik asesmen yang berkembang saat ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dan direkam dengan seizin narasumber agar informasi yang diperoleh dapat terdokumentasi dengan baik. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman dan pemahaman guru terkait asesmen autentik, mulai dari proses perencanaan hingga pelaksanaannya pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, wawancara juga menggali berbagai kendala yang dihadapi guru serta upaya atau strategi yang dilakukan dalam menyesuaikan asesmen dengan pembelajaran berbasis digital. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur terhadap lingkungan sekolah dan melakukan diskusi informal yang relevan dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan diawali proses transkripsi hasil wawancara secara apa adanya. Data yang telah ditranskrip kemudian dibaca secara berulang untuk memahami isi dan menemukan pola-pola penting. Selanjutnya, peneliti memberikan kode pada bagian-bagian data yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang lebih umum hingga diperoleh tema utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan kembali kepada narasumber untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan maksud dan pengalaman yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan gambaran menarik sekaligus kompleks tentang bagaimana asesmen autentik dijalankan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah dominannya teknologi digital. Berdasarkan percakapan langsung dengan seorang guru PAI, terungkap bahwa sekolah tempatnya mengajar telah sepenuhnya beralih ke sistem digital. Semua aktivitas, mulai dari proses belajar, ujian, hingga penginputan nilai, sudah menggunakan platform online khusus. Gurunya sendiri memahami asesmen autentik tidak hanya sebagai tes tertulis, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan nyata siswa, seperti saat mereka mempraktikkan tata cara shalat jenazah atau berkhotbah. Sayangnya, meski fasilitas seperti proyektor dan ujian berbasis HP sudah tersedia, pemanfaatannya lebih banyak untuk urusan administratif dan penyampaian materi satu arah. Teknologi belum benar-benar dimanfaatkan untuk menciptakan penilaian yang interaktif dan mendukung proses refleksi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Hidayat (2019) dan Putra dkk. (2023), yang menegaskan bahwa keberhasilan teknologi dalam penilaian sangat bergantung pada kemampuan guru mendesain pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar mengganti kertas dengan layar.

Di balik kemajuan teknologi tersebut, justru muncul tantangan yang lebih mendasar dan bersifat manusiawi. Guru mengaku kesulitan menghadapi menurunnya minat belajar siswa terhadap PAI. Banyak siswa yang menganggap materi-materi keagamaan seperti Rukun Iman sudah "basi" karena diajarkan berulang sejak SD. Tantangan lain adalah beban administratif yang membelit. Guru harus menyiapkan semua perangkat mengajar sekaligus mengisi banyak kolom nilai di sistem digital jauh sebelum semester dimulai, yang sangat menyita waktu dan pikiran. Akibatnya, fokus guru seringkali teralihkan dari interaksi mendalam dengan siswa ke urusan "penyetoran dokumen". Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi asesmen saat ini masih terjebak dalam formalitas dan prosedur teknis, belum menyentuh esensi penilaian yang sebenarnya.

Menanggapi tantangan tersebut, guru yang diwawancara tidak tinggal diam. Ia mengembangkan cara pendekatan yang lebih personal, dengan mencoba mengenal latar belakang dan masalah pribadi masing-masing siswa. Pendekatan seperti ini penting untuk membangun keterikatan emosional dan motivasi belajar, yang menurut Fathoni (2020) dan Pratiwi & Dewi (2024) merupakan kunci sukses asesmen autentik. Selain itu, dalam menilai, guru tersebut dengan sengaja memberikan bobot besar pada akhlak dan sikap sehari-hari. Siswa yang sopan dan bertanggung jawab bisa mendapatkan nilai yang baik, meski kemampuan hafalan atau ujian tulisnya biasa saja. Sebaliknya, siswa yang pintar tapi kurang ajar akan mendapatkan nilai akhir yang disesuaikan. Praktik ini merupakan bentuk nyata dari penilaian holistik dalam konteks PAI dan memperkaya diskusi tentang integrasi nilai karakter dalam asesmen digital, sebagaimana diangkat oleh Nurdin & Ali (2022).

Situasi menjadi semakin menarik karena sekolah ini bukan sekolah agama murni, melainkan sekolah umum yang diisi oleh siswa dari berbagai keyakinan. Adanya siswa non-Muslim menciptakan kebijakan khusus, seperti kewajiban berkerudung hanya pada jam pelajaran PAI atau hari Jumat bagi siswi Muslim. Kebijakan ini menunjukkan usaha sekolah untuk menghormati keragaman. Meski sekolah mendukung penuh digitalisasi, dukungan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam merancang metode penilaian yang inovatif justru terasa minim. Dukungan lebih banyak ke arah penyediaan alat, bukan penguatan kapasitas guru untuk memanfaatkannya secara maksimal.

Secara konseptual, pemahaman guru tentang asesmen yang mencakup ranah sikap dan keterampilan sudah sangat tepat, sesuai dengan prinsip asesmen autentik (Miles, dkk., 2014: Januari & Sinaga, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang antara pemahaman itu dengan pelaksanaannya. Sistem digital yang digunakan ternyata lebih cocok untuk mencatat nilai akhir yang bersifat angka, bukan untuk menggambarkan perkembangan karakter atau proses belajar siswa yang dinamis. Jurang ini memperkuat apa yang sudah diidentifikasi oleh Wahyudi (2021), bahwa memasukkan nilai-nilai luhur ke dalam sistem penilaian berbasis teknologi bukanlah perkara mudah.

Berdasarkan seluruh temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini merekomendasikan perlunya sebuah model asesmen autentik untuk PAI yang lentur dan kontekstual. Model ini tidak boleh hanya berisi petunjuk teknis penilaian, tetapi harus menjadi panduan yang membantu guru membangkitkan minat siswa, menyederhanakan beban administrasi, dan yang terpenting, memasukkan penilaian akhlak ke dalam sistem digital dengan cara yang masuk akal. Dengan model seperti ini, transformasi digital di kelas PAI tidak akan kehilangan "ruh"-nya, dan penilaian dapat benar-benar menjadi cermin untuk membentuk manusia yang tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia.

SIMPULAN

Dari penelitian ini, kami melihat bahwa digitalisasi dalam penilaian PAI saat ini masih banyak berputar pada urusan teknis dan administrasi. Guru sebenarnya sudah punya pemahaman yang baik tentang penilaian menyeluruh yang tidak hanya melihat nilai ujian, tapi juga sikap dan keterampilan praktik siswa. Namun, kenyataannya, teknologi lebih sering digunakan sekadar untuk mengganti kertas dengan layer seperti halnya untuk ujian online dan input nilai, bukan untuk menciptakan cara menilai yang lebih hidup, personal, dan mendukung perkembangan karakter siswa. Temuan unik kami adalah strategi "manusiawi" yang dilakukan guru, seperti pendekatan personal dan memberi porsi besar pada penilaian akhlak, meski dilakukan dalam sistem digital yang cenderung kaku. Inilah kontribusi penting penelitian ini: menunjukkan bahwa di tengah hingar-bingar digitalisasi, unsur manusiawi dan nilai-nilai akhlak justru bisa menjadi penyeimbang, bahkan menjadi inti dari penilaian autentik di kelas PAI.

Berdasarkan temuan tersebut, kami punya beberapa saran. Untuk sekolah dan pengambil kebijakan, perlu ada pelatihan bagi guru yang tidak hanya mengajarkan cara pakai aplikasi, tetapi juga cara mendesain tugas dan penilaian yang kreatif, bermakna, dan tetap mengutamakan pembentukan akhlak. Sistem digital juga harus disederhanakan agar tidak membebani guru dengan administrasi yang rumit. Untuk peneliti berikutnya, menarik untuk mengembangkan model penilaian PAI yang ramah digital tapi tidak kehilangan "ruh"-nya yaitu model yang lentur, kontekstual, dan benar-benar bisa mengukur perkembangan kepribadian siswa. Penelitian ke depan juga bisa menyertakan suara siswa secara langsung: bagaimana perasaan mereka dinilai lewat teknologi, dan apakah mereka merasa perkembangan karakter mereka benar-benar diperhatikan. Dengan demikian, arah penelitian tidak hanya mengejar kecanggihan alat, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tetap melayani tujuan utama pendidikan: membentuk manusia yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta dan dosen pengampu atas bimbingan akademik, fasilitas, dan dukungan yang tak ternilai. Terima kasih juga yang sebesar-besarnya ditujukan kepada pihak sekolah beserta seluruh bapak/ibu guru tempat penelitian dilaksanakan, atas izin, keramahan, kerja sama, serta partisipasi aktif yang menjadi fondasi utama pengumpulan data. Tanpa dukungan semua pihak ini, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- al-Banna, J. (2005). *Tajdid al-Islam wa i'adat ta'sis wa mazumat al-ma'rifah al-islamiyah*. Daar al-Fikr al-Islami.
- al-Bukhari, M. ibn I. ibn I. ibn al-Mughirah ibn Bardazbah al-Ju'fi. (2004). *Sahih al-Bukhari* (Vol. 1, Hadis No. 52). Dâr al-Hadith.
- Armstrong, K. (2007). *Perang suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk* (H. Darmawan, Trans.: Cet. ke-5). Serambi.
- Assyaukanie, L. (1998). Tipologi dan wacana pemikiran Arab kontemporer. *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fathoni, A. (2020). Asesmen autentik dalam pembelajaran: Konsep dan implementasi untuk meningkatkan keterlibatan dan gambaran kompetensi siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurdin, N., & Ali, M. (2022). Integrasi nilai karakter dalam asesmen digital pendidikan agama Islam: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Pratiwi, I. A., & Dewi, D. A. (2024). Membangun motivasi belajar melalui asesmen autentik berbasis digital dalam pembelajaran PAI. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Putra, R. W. Y., Sari, D. P., & Hidayat, F. (2023). Desain pengalaman belajar bermakna: Pemanfaatan teknologi untuk asesmen autentik di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Sari, R. K., & Hidayat, F. (2019). Efisiensi dan transparansi asesmen autentik melalui pemanfaatan teknologi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Wahyudi, D. (2021). Kendala integrasi nilai akhlak dan spiritual dalam instrumen asesmen digital pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.